

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia diutus oleh Allāh ke muka bumi ini adalah untuk menjadi *khalīfah*, hal ini ditegaskan oleh Allāh SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut :



Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalīfah di muka bumi..." (Q.S Al-Baqarāh [2]: 30).*<sup>1</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia dipercaya oleh Allāh untuk mengamban tugas menjadi *khalīfah* di bumi. Untuk menjadi *khalīfah* tentu manusia harus memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allāh lainnya. Karena itu manusia dianugerahi Allāh berupa akal pikiran, dari sana manusia diberikan potensi, untuk didik dan mendidik. Oleh sebab itu manusia disebut oleh H.M. Said (Sauri, *et.al*, tt: 87) dengan makhluk *pedagogic.*, ‘yakni *homo educandum et educabile*, atau makhluk yang dapat dididik dan memerlukan pendidikan’.

Potensi yang dimiliki manusia itu tidak akan berkembang apabila tidak dididik dan dikembangkan, salah satu untuk mengembangkan potensi tersebut dengan pendidikan, itulah sebabnya mengapa Islām mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, seperti diungkapkan dalam *Hadiś* (Sumarna, 2009: 21) sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (الطبرانی)

<sup>1</sup> Seluruh teks ayat Al-Qur`ān dan terjemahannya dalam skripsi ini diambil dari software Al Qur`ān in word yang disesuaikan dengan *Al-Qur`ān Terjemah* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara penerjemah/penafsir Al-Qur`ān Departemen Agama RI penerbit PT Sygma Examedia Arkanleema Bandung.

Artinya : Dari Abdullāh bin Mas'ūd, berkata: Rasūlullāh SAW bersabda:  
*“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”* (HR. Ṭabrānī).

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia atau peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional BAB I pasal I, dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlāq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Syahidin (2009: ix) “Pendidikan merupakan upaya strategis untuk membangun umat manusia. Karena itu, pendidikan memerlukan kesungguhan dalam pelaksanaannya, demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendaki”. Secara realita, pada saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh dari kebudayaan barat atau nonislām berkembang dengan sangat pesat terutama dari sisi negatifnya, dan perkembangannya dengan berbagai macam cara seperti melalui internet, televisi, majalah serta media media lainnya. Apabila tidak dicegah sejak dini maka akan mengakibatkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Disinilah peran PAI sangat sentral dan penting, karena PAI mempunyai tugas dan tanggung jawab agar anak didik tidak terbawa oleh kebudayaan barat yang negatif dan memiliki *akhlāq* yang mulia.

Salah satu dampak negatif dari globalisasi saat ini adalah merosotnya *akhlāq* para pelajar atau peserta didik. Sebagaimana disebutkan dalam situs *online* OKEZONE, menurut data Badan dan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2010, tercatat lebih dari setengah remaja telah melakukan hubungan layaknya suami istri. Menurut Wahyuni (Wirakusuma, 2010) selaku Kasubid Kesehatan Seksual BKKBN menyatakan bahwa: "Pada saat ini para remaja dihadapkan pada masalah besar yang berkaitan dengan

penularan HIV dan AIDS, karena tiga permasalahan. Salah satunya yaitu meningkatnya seks pranikah 51 persen untuk kawasan Jabodetabek".

Selain itu, Dalam survei terakhir, Komisi Perlindungan Anak (KPA) mengungkapkan data bahwa 97 persen remaja di Indonesia pernah menonton atau mengakses pornografi, 93 persen pernah berciuman, 62,7 persen pernah berhubungan badan, serta 21 persen remaja telah melakukan aborsi (Pebriyana, 2010). Masih banyak kenakalan-kenalakan yang lainnya, misalnya saja dari hal yang dianggap kecil seperti berbohong, apabila dari kecil seorang anak sudah terbiasa untuk berbohong kepada orang, besar kemungkinan saat dewasa nanti ia akan berbohong, bahkan yang lebih parah bisa menjadi seorang koruptor. Oleh karena itu PAI harus diajarkan sejak dini, karena pada usia dini ini menentukan karakter di masa depannya. Yusuf & Sughandi (2011: 68) mengutarakan bahwa:

“Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keberagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan oleh pendidikan yang diterimanya, sehingga sekolah harus mengambil peran sentral ini, tentunya harus mampu merangkul peserta didik agar tertarik dengan pembelajaran di sekolah”.

Sedangkan Pendidikan di Indonesia saat ini masih banyak yang menggunakan metode konvensional yang dalam proses kegiatan belajar mengajarnya hanya berpusat pada guru atau *teacher centered*, dengan proses kegiatan belajar mengajar yang seperti itu siswa akan merasa bosan dan jenuh, metode dan media yang digunakan pun masih kurang, materi yang disampaikan pun tidak akan tersampaikan dengan baik karena suasana yang kurang kondusif. akibatnya *output* dan *outcome* yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu memiliki perilaku yang berakhlak mulia.

Di sekolah, PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada dan diharapkan akan dapat merubah siswa menjadi pribadi yang memiliki *al akhlāqul karīmah* dan berbudi pekerti luhur, karena *al akhlāqul karīmah* adalah gambaran keberhasilan dari PAI di sekolah.

Namun pada pelaksanaannya, PAI di sekolah belum sesuai dengan harapan.

PAI saat ini dinilai terlalu banyak penekanannya pada aspek kognitif sedangkan aspek afektif dan psikomotornya kurang begitu diperhatikan, hanya dengan memperoleh nilai bagus maka pendidikan di sekolah dapat dikatakan berhasil. Pendidikan yang berhasil bukan hanya sebatas cerdas otaknya saja, tetapi pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mengarah pada kecerdasan otak dan kecerdasan rohani. Pada dasarnya pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan melainkan lebih dari itu yaitu bagaimana peserta didik itu bisa mengaplikasikan apa yang sudah diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan PAI menurut Muhaimin (2008: 93) ternyata bukan hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi masalahnya lebih kompleks dari itu. PAI juga akan berhadapan dengan masalah-masalah seperti masalah siswa dengan berbagai latarbelakangnya, menyangkut kondisi dan situasi pembelajaran itu sendiri, sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran, metode dan kegiatan pembelajaran, seberapa jauh tingkat efektifitasnya, efisiensinya, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.

Menurut beberapa pendapat sebagaimana dikutip dari Madjid & Andayani (2005: 165) sebagai berikut:

1. Hasil-hasil PAI di sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islām
2. Sudijarto (Madjid & Andayani, 2005: 165): “Pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berakhlak, berwatak kesatria dan patriotik.”
3. Nurcholis Madjid: “kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islām lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya, (Pikiran Rakyat 30 juni 2003).”
4. Husni Rahim: “Penyampaian materi *akhlāq* di sekolah oleh guru-guru yang diberikan kepada siswa hanya sebatas teori, padahal yang diperlukan adalah suasana keagamaan,” (Republika, 18/2000).

Menurut Madjid & Andayani (2005: 171) Rendahnya kualitas PAI sebagaimana pendapat di atas, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kualitas dan kuantitas kompetensi guru agama yang masih rendah

2. Proses belajar mengajar sampai saat ini hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum
3. Pembelajaran PAI yang bukan diarahkan pada penguasaan dan pencapaian kompetensi, melainkan hanya terfokus pada aspek kognitif saja
4. Alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materi sangat padat
5. Terbatasnya sarana dan prasarana.
6. Penilaian hanya terfokus pada aspek kognitif.

Selain itu Madjid & Andayani (2005: 178) menegaskan:

kelemahan-kelemahan yang dimiliki sekolah dalam kaitan munculnya kesenjangan kurikulum Pendidikan Agama Islām adalah terbatasnya sarana serta fasilitas yang disediakan untuk kepentingan kurikulumnya. Hubungan antara keterbatasan-keterbatasan yang ada dengan kegiatan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islām di sekolah bersifat sistematis, sehingga pemenuhan pada salah satu sektor tertentu dari keterbatasan ini tidak dapat mengatasi persoalan kesenjangan secara keseluruhan sebab terbentur oleh keterbatasan pada aspek lainnya seperti alokasi waktu yang disediakan sangat terbatas. Karena itu perlu dicari suatu bentuk perbaikan yang bersifat strategis, sehingga tanpa pengadaan sarana serta fasilitas pendukung di sekolah, tapi dengan suatu strategi yang dipandang tepat maka diharapkan akan dapat memperbaiki kesenjangan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islām itu secara keseluruhan.

Melihat permasalahan di atas, saat ini ada banyak sekolah alternatif yang ditawarkan oleh beberapa lembaga pendidikan untuk bisa mengoptimalkan PAI seperti *Boarding School* atau Sekolah Berasrama, *Home Schooling*, Sekolah Alam, dan pendidikan alternatif lainnya. Sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan alternatif tersebut tentu memiliki keunggulannya masing-masing, di samping kelemahan-kelemahannya.

Pendidikan pada peserta didik juga harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak. Menurut Solehuddin dan Hatimah (Yusuf & Sughandi 2011: 48-49). Seorang anak memiliki karakteristik sebagai berikut, di antaranya:

1. Aktif dan energik. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas; terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

2. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
3. Eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru. Selain itu, Fitri (2012: 12) mengemukakan bahwa:

“Anak yang terlalu dipaksakan untuk menguasai kemampuan kognitif akan menjadi stres karena terjadi ketidaksesuaian dengan usianya yang seharusnya banyak bermain dan bereksplorasi. Anggapan bahwa keberhasilan di sekolah ditentukan oleh kemampuan membaca dan berhitung anak pada usia dini, sebagaimana yang dipercayai para orang tua dan guru, tidaklah benar.”

Pada Sekolah Alam tidak memaksakan seorang murid untuk menguasai satu pelajaran tertentu. Metode yang digunakan pun berupa *active learning* artinya bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajarnya tidak hanya berpusat pada guru, tetapi lebih kearah *student centered*. Selain itu anak juga akan sadar terhadap lingkungan. Sekolah Alam benar-benar membebaskan anak-anak untuk mengembangkan bakat pribadi yang mereka punya. Sehingga sejak masih usia dini anak-anak sudah diajarkan untuk menghargai berbagai perbedaan. Mereka pun jadi pribadi yang berkarakter namun tetap memiliki wawasan ilmu yang luas. Di Sekolah Alam tidak ada ruang kelas yang menggunakan gedung seperti sekolah pada umumnya, hanya ada saung sebagai sarana untuk belajar. Di sana bukan hanya belajar di saung-saung saja tetapi banyak pula anak-anak yang melakukan aktifitas *outbond*, bercocok tanam, membuat grup serta kegiatan lainnya. Setiap anak belajar dengan suasana rileks, tanpa tekanan tapi juga penuh motivasi. Hal ini justru membuat anak-anak terpacu untuk memperlihatkan kemampuan mereka dalam berbagai hal.

Dari beberapa keunggulan Sekolah Alam yang dipaparkan di atas, potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan lebih tersalurkan atau terfasilitasi sehingga potensi tersebut akan berkembang secara optimal, artinya bukan hanya mengedepankan aspek kognitif saja, melainkan ada aspek afektif dan aspek psikomotik juga. Selain itu, pendidikan di Sekolah Alam ini dapat dijadikan rujukan untuk PAI di sekolah alternatif lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti tentang PAI yang dilaksanakan di Sekolah Alam. Oleh karena itu, maka penulis mengambil judul penelitian “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLĀM DI SEKOLAH ALAM” (Studi Deskriptif di Sekolah Alam Bandung Tahun 2013).

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islām di Sekolah Alam Bandung?

Adapun secara khusus dan operasional, masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Sekolah Alam Bandung?
2. Bagaimana perencanaan Pendidikan Agama Islām di Sekolah Alam Bandung?
3. Bagaimana proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islām di Sekolah Alam?
4. Bagaimana pelaksanaan evaluasi Pendidikan Agama Islām di Sekolah Alam Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islām di Sekolah Alam.

Adapun secara khusus dan operasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum Sekolah Alam Bandung?
2. Mengetahui perencanaan Pendidikan Agama Islām di Sekolah Alam Bandung.
3. Mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islām di Sekolah Alam.
4. Mengetahui evaluasi Pendidikan Agama Islām di Sekolah Alam Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa gambaran realitas PAI di Sekolah Alam mulai dari implementasi

perencanaan PAI, proses pelaksanaan, evaluasi serta hasil dari implementasi PAI.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk melaksanakan PAI di Sekolah Alam Bandung.
- b. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) khususnya Prodi IPAI mempunyai dokumentasi tentang bagaimana Implementasi PAI di Sekolah Alam.
- c. Bagi lembaga penelitian yang diteliti, penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur ketercapaian PAI di Sekolah Alam.

## E. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

1. BAB I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II membahas tentang tinjauan teoretis tentang sistem pendidikan, konsep Pendidikan Agama Islām, dan teori yang berhubungan dengan Sekolah Alam serta penelitian terdahulu.
3. BAB III membahas lokasi dan subjek penelitian, pendekatan yang digunakan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, dan uji keabsahan data.
4. BAB IV membahas hasil penelitian yaitu gambaran umum Sekolah Alam Bandung, implementasi perencanaan PAI, pelaksanaan PAI dan evaluasi PAI di Sekolah Alam Bandung.
5. BAB V membahas kesimpulan dan rekomendasi dari seluruh aspek PAI yang dilaksanakan di Sekolah Alam Bandung.